

SKRIPSI

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM PERISTIWA TUTUR MASYARAKAT DI PASAR TENTE KABUPATEN BIMA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana
Strata Satu (S1) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Ana Ratu Nirwana
NIM 11511A0064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM PERISTIWA TUTUR
MASYARAKAT DI PASAR TENTE KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada tanggal, 31 Juli 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,



Sri Maryani, M.Pd
NIDN 0811038701

Pembimbing II,

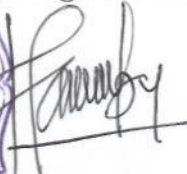


Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

Mengetahui
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM PERISTIWA TUTUR
MASYARAKAT DI PASAR TENTE KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Ana Ratu Nirwana telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. **Sri Marvani, M.Pd**
NIDN 0811038701

(Ketua)



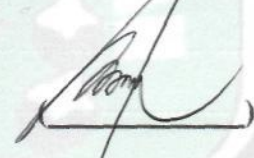
2. **Dr. Irma Setiawan, M.Pd**
NIDN 0829098901

(Anggota)



3. **Rudi Arrahman, M.Pd**
NIDN 0812078201

(Anggota)



Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Ana Ratu Nirwana

NIM : 11511A0064

Alamat : Taman Sari, Suruni

Memang benar skripsi yang berjudul "*Analisis Praanggapan dalam Peristiwa Tutar Masyarakat di Pasar Tente kabupaten Bima*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 17 Juli 2019
Yang membuat pernyataan



Ana Ratu Nirwana
NIM 11411A0108

MOTTO

✚ Jangan menjadi pemalas jika ingin menjadi orang sukses.

(Ibu)

✚ Perjuangan yang sungguh-sungguh akan berbuah kesuksesan. Begitu kau ragu
maka kesuksesan itu akan hilang.

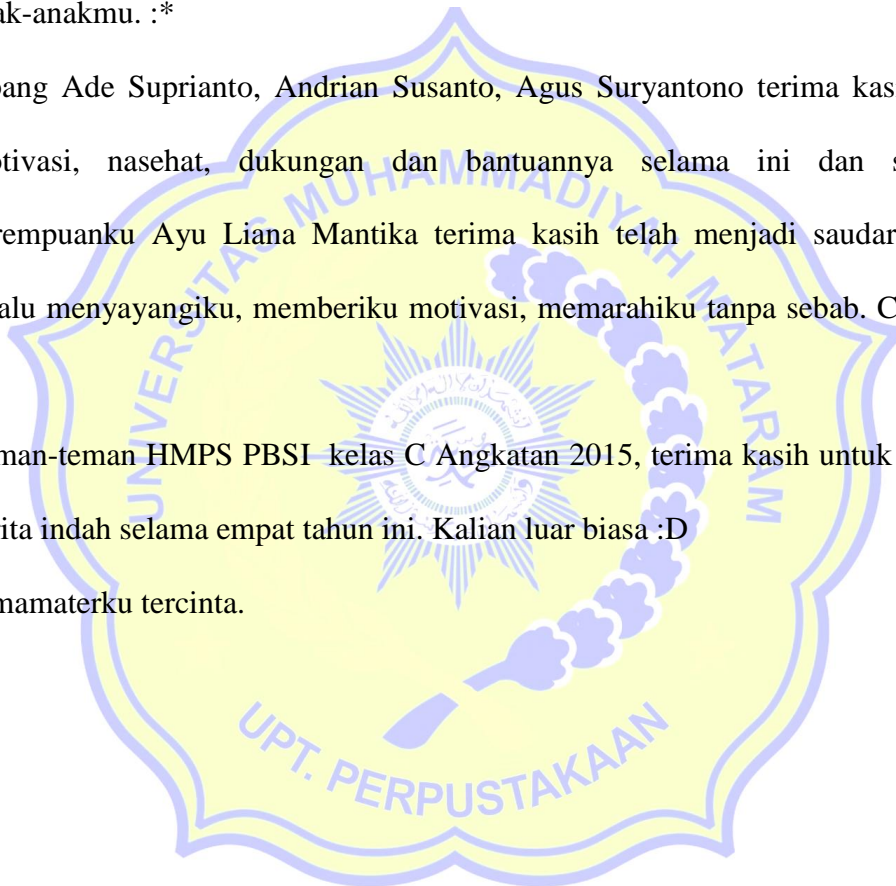
(Ana Ratu Nirwana)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Mama dan papaku, terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, terima kasih telah mendukungku, mengasihi dengan tulus, memberiku motivasi dalam segala hal, terima kasih atas perjuangan kalian selama ini demi kesuksesan anak-anakmu. :*
2. Abang Ade Suprianto, Andrian Susanto, Agus Suryantono terima kasih atas motivasi, nasehat, dukungan dan bantuannya selama ini dan saudari perempuanku Ayu Liana Mantika terima kasih telah menjadi saudari yang selalu menyayangiku, memberiku motivasi, memarahiku tanpa sebab. Cerewet :').
3. Teman-teman HMPS PBSI kelas C Angkatan 2015, terima kasih untuk semua cerita indah selama empat tahun ini. Kalian luar biasa :D
4. Almamaterku tercinta.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Praanggapan dalam Peristiwa Tutar Masyarakat di Pasar Tente Kabupaten Bima*" yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram. Selawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntunumat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan tuntutan tersebut, manusia dapat memilih antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat.

Penulis sadar akan kelemahan dan kekurangan diri sebagai manusia, bahwa dalam skripsi ini pasti ada kekurangan-kekurangannya. Untuk itu dengan berlapang dada penulis mengharapkan kritik dan sarran yang konstruktif dari manapun datangnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta stafnya.

3. Bapak Habiburrahman, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Sri Maryani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Habirurrahman, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II.
5. Ibu Nurmiwati, S.Pd, M.Pd., dan para dosen program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Rekan-rekan Mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis dan pembaca pada umumnya.

Mataram, 17 Juli 2019
Penulis

Ana Ratu Nirwana
NIM 11511A0064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat teoretis	7
1.4.2 Manfaat praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan	8
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Pragmatik	11
2.2.1.1 Definisi Pragmatik	11
2.2.1.2 Bidang Kajian Pragmatik	13
2.2.2 Tindak Tutur	14
2.2.3 Praanggapan.....	17
2.2.3.1 Definisi Praanggapan	17
2.2.3.2 Ciri-ciri Praanggapan	20
2.2.3.3 Jenis-jenis Praanggapa	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Data dan Sumber Data	33
3.3.1 Data	33
3.3.2 Sumber Data	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.4.1 Metode Observasi	35
3.4.2 Metode Rekam	35
3.4.3 Metode Wawancara.....	35
3.4.4 Metode Transkripsi.....	35
3.4.5 Metode Terjemahan	36
3.5 Metode Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Hasil Analisi Data	47
4.2.1 Praanggapan Eksistensial.....	47
4.2.2 Praanggapan Faktif	55
4.2.3 Praanggapan Leksikal	61
4.2.4 Praanggapan Struktural.....	64
4.2.5 Praanggapan Non-Faktif.....	67
4.2.6 Praanggapan Konterfaktual.....	69
4.3 Pembahasan	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Ana Ratu Nirwana. 2019. **Analisis Praanggapan dalam Peristiwa Tutur Masyarakat di Pasar Tente kabupaten Bima**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd
Pembimbing II : Habiburrahman, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan dalam ranah kajian Pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar Tente kabupaten Bima. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sedang berinteraksi di pasar Tente kabupaten Bima. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, metode rekam, metode wawancara, metode transkripsi, dan metode terjemahan. Penelitian ini dilakukan selama lima belas hari, dengan memperhatikan atau merekam kejadian di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 bentuk praanggapan yang terdapat dalam tuturan masyarakat di pasar Tente kabupaten Bima, yaitu (1) praanggapan eksistensial. (2) Praanggapan faktif. (3) Praanggapan leksikal. (4) Praanggapan struktural. (5) Praanggapan non-faktif. (6) Praanggapan konterfaktual. Data dari keenam bentuk praanggapan yang ada dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar Tente, yang dominan yaitu data praanggapan eksistensial.

Kata kunci : *Praanggapan, Tuturan, Masyarakat*

Ana Ratu Nirwana. 2019. *Preconceived Analysis of a Relates Event in the Milky Contry Tente Market Bima Districts*. Essay. Mataram: Muhammadiyah University Mataram.

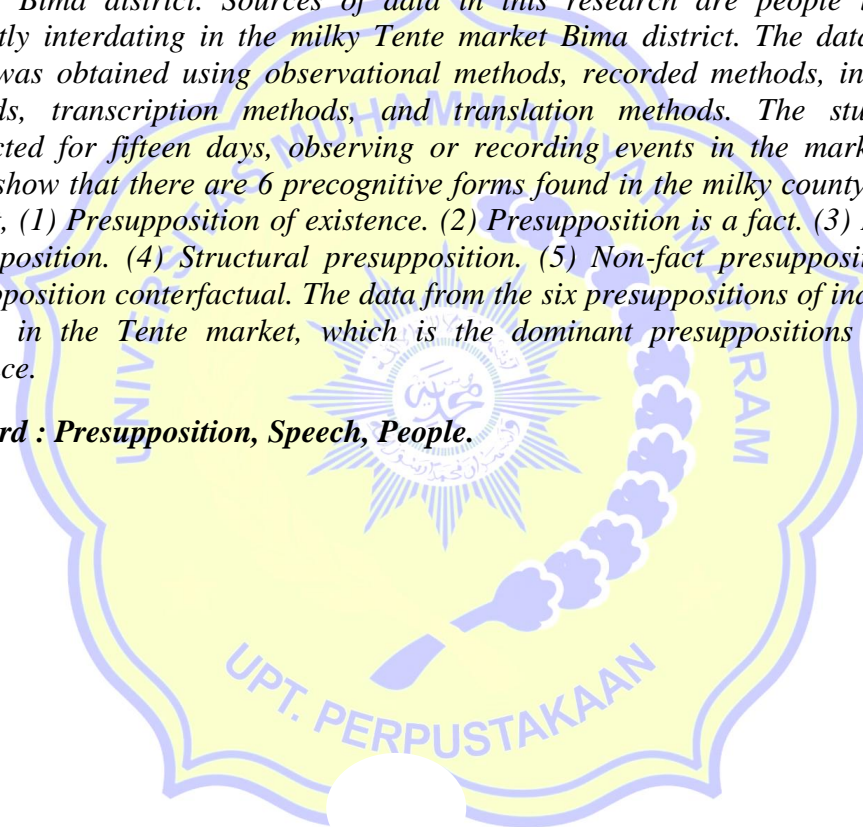
Mentor I : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd

Mentor II : Habiburrahman, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

Research it's a language study in a pragmatic domain. The study set out to describe a preconceived form of storytelling people in the milky country Tente market Bima district. Sources of data in this research are people that are currently interdating in the milky Tente market Bima district. The data in this study was obtained using observational methods, recorded methods, interviews methods, transcription methods, and translation methods. The study was conducted for fifteen days, observing or recording events in the marketplace. Study show that there are 6 precognitive forms found in the milky county's Tente market, (1) Presupposition of existence. (2) Presupposition is a fact. (3) Dyslexic presupposition. (4) Structural presupposition. (5) Non-fact presupposition. (6) Presupposition conterfactual. The data from the six presuppositions of indigenous speech in the Tente market, which is the dominant presuppositions data of existence.

Keyword : *Presupposition, Speech, People.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang bahasa tentu bukan merupakan hal yang baru bagi kehidupan manusia. Setiap manusia beraktivitas, pasti memahami dan menggunakan bahasa tertentu. Jadi, dapat dipertegas bahwa bahasa merupakan satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak berarti apa-apa dihadapan orang lain. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Alwi, 2003: 14).

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik, di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Peranan dan fungsi bahasa tergantung pada situasi dan kondisi, bergantung kepada konteks (Tarigan, 2009: 5).

Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verba hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak produktif dan statis. Oleh karena itulah dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2004: 14).

Percakapan merupakan bentuk paling dasar yang dilakukan manusia untuk menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan

percakapan antar penutur bahasa, manusia dapat bertukar pikiran maupun informasi untuk memenuhi sebuah keperluan.

Setiap ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Tarigan, 2009: 33). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebuah percakapan dalam kehidupan sehari-hari berkonteks pada aspek-aspek yang sesuai atau relevan. Dari konteks yang telah sama-sama dialami oleh kedua belah pihak, terjadilah suatu percakapan yang bertujuan mencapai sebuah simpulan bersama.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam hal ini percakapan berhubungan dengan kajian pragmatik. Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud dan tujuan dari penutur (Yule, 2006: 3).

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian dalam pragmatik adalah makna. Dapat dikatakan juga bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup kedalaman. Secara umum pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteks. Dalam kajiannya, pragmatik membahas tentang deiksis, praanggapan (presuposisi), tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Penelitian ini, difokuskan pada kajian praanggapan, ada beberapa pendapat tentang definisi praanggapan, salah satunya yang dinyatakan oleh Yule (2006: 43) bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan (Rahardi, 2005: 42).

Hal tersebut seperti dalam ujaran “Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali”. Praanggapan pada tuturan tersebut mempraanggapkan adanya seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, ukuran di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya apabila di kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, ukuran tersebut tidak dapat ditentukan benar salahnya (Dia, 2012: 10).

Selanjutnya Yule (2006: 46) mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti akan mengkaji praanggapan yang terdapat dalam tuturan masyarakat yang ada di pasar Tente kabupaten Bima dengan menggunakan konsep praanggapan dalam percakapan yang dikemukakan oleh Yule.

Yule (2006: 46) menyatakan praanggapan eksistensial yaitu praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu kebenaran. Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Praanggapan nonfaktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

Praanggapan selalu muncul dalam peristiwa tutur. Tuturan antara masyarakat tidak terlepas dari adanya praanggapan yang melatarbelakanginya. Praanggapan merupakan asumsi dari seseorang sebelum melakukan tuturan. Kesamaan praanggapan akan memperlancar komunikasi, sedangkan perbedaan praanggapan akan menghambat komunikasi, penutur dan petutur juga akan sulit memahami makna yang terkandung dalam tuturan. Berkaitan dengan hal tersebut praanggapan sering terjadi pada peristiwa tutur, salah satunya terjadi pada peristiwa tutur masyarakat yang ada di Pasar.

Pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual dari berbagai daerah untuk melakukan transaksi ekonomi yaitu membeli atau menjual

barang dan jasa atau sumber daya ekonomi serta faktor-faktor produksi lainnya. Pasar Tente adalah salah satu pasar yang ada di kabupaten Bima. Pasar ini menjadi sentra perekonomian masyarakat kabupaten Bima. Tak sulit menemukan pasar Tente kecamatan Woha. Sesuai namanya, pasar ini terletak di desa Tente tepatnya di belakang terminal bus setempat.

Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli barang dan jasa di pasar Tente tidak hanya berasal dari daerah Bima saja melainkan dari berbagai daerah, ada yang berasal dari pulau Jawa, Sumba, Lombok dan berbagai daerah lainnya. Ada beberapa bidang pekerjaan yang digeluti sesuai kemampuan dan peluang bisnis yang mereka yakini. Ada yang bekerja sebagai buruh, pedagang berbagai jenis dagangan, tukang ojek, kusir, supir bus, tukang cukur, tukang jahit, pembeli dan pengemis.

Keberagaman masyarakat yang ada di pasar Tente mengharuskan masyarakat untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Pada saat melakukan percakapan mereka menggunakan bahasa yang mereka pahami, agar tidak terjadi komunikasi yang salah dan membingungkan ketika percakapan berlangsung. Namun terkadang ada beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda karena kurangnya pengetahuan mengenai bahasa selain bahasa daerahnya, sehingga percakapan terkadang mengalami penghambatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut karena pada dasarnya untuk lebih mudah memahami makna yang tersirat dari suatu percakapan, perlu mengetahui praanggapan yang ada. Selain itu

penelitian mengenai praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar belum penulis temukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji masalah dengan judul “Analisis Praanggapan dalam Peristiwa Tutur Masyarakat di Pasar Tente Kabupaten Bima”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di Pasar Tente kabupaten Bima ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di Pasar Tente kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan pembaca tentang pragmatik khususnya praanggapan yang terdapat dalam peristiwa tutur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

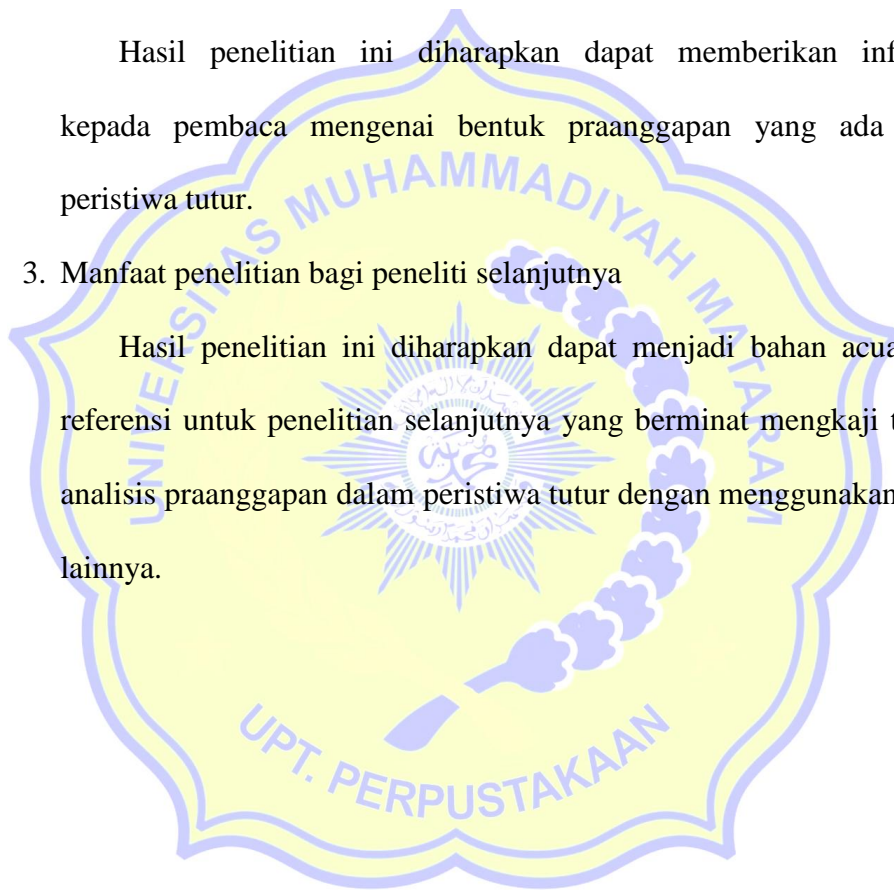
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti dalam menelaah secara mendalam mengenai praanggapan yang terdapat dalam peristiwa tutur.

2. Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai bentuk praanggapan yang ada dalam peristiwa tutur.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berminat mengkaji tentang analisis praanggapan dalam peristiwa tutur dengan menggunakan kajian lainnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Reza M. Firdaus (2015) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik)”. Dalam penelitian tersebut aspek yang dianalisis yaitu bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam wacana novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis tindak tutur direktif dalam wacana novel *Belantik* karya Ahmad Tohari, yaitu tindak tutur direktif memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menantang, dan menuntut.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule. Persamaan lainnya juga terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan perhitungan dengan analisis statistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek dan pembahasan yang dikaji, peneliti sebelumnya menganalisis bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Belantik* karya Ahmad

Tohari sedangkan peneliti yang sekarang menganalisis tentang bentuk praanggapan yang terdapat dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar Tente.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jenifer Amelian Putri Aditama (2016) dengan judul “Praanggapan dalam Film *5CM* karya Donny Dhiringantoro”. Dalam penelitian tersebut aspek yang dianalisis yaitu: menganalisis bentuk-bentuk praanggapan dalam tuturan film *5CM* karya Donny Dhiringantoro dan bentuk-bentuk praanggapan yang dikaitkan dengan konteks situasi, partisipan dan pengetahuan bersama dalam tuturan film *5CM* karya Donny Dhiringantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: muncul lima jenis praanggapan dalam tuturan film *5CM* karya Donny Dhiringantoro, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal dan praanggapan berlawanan.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menganalisis tentang praanggapan. Persamaannya juga terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule. Persamaan lainnya juga terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan perhitungan dengan analisis statistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek yang dikaji, peneliti yang sekarang mengkaji praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar dengan latar belakang masyarakat yang berbeda, sedangkan peneliti terdahulu mengkaji tentang praanggapan dalam

film *5CM* dan mengkaitkan bentuk-bentuk praanggapan dengan situasi, partisipan, dan pengetahuan bersama dalam tuturan film *5CM*, sehingga praanggapan muncul dan dipahami sebagai pengantar pemahaman adegan-adegan dalam film *5CM*.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Karim (2017) dengan judul “Praanggapan dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi: Kajian Pragmatik”. Dalam penelitian tersebut aspek yang dianalisis yaitu: jenis praanggapan dan bentuk kalimat serta menguraikan penggunaan praanggapan, jenis kalimat dan maksud kalimat pada tiap-tiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi. Hasil penelitan menunjukkan bahwa: (1) praanggapan yang terdapat dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi terdiri atas praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Adapun jenis kalimat yang digunakan pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi terdiri atas kalimat deklaratif, introgatif, imperatif, dan menginformasikan; dan (2) penggunaan praanggapan dan bentuk kalimat pada setiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi jika dibandingkan antar Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah, LSM lebih dominan menggunakan praanggapan eksistensial berbentk kalimat deklaratif sedangkan pemerintah menggunakan praanggapan faktif berbentuk imperatif.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menganalisis tentang praanggapan. Persamaannya juga terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yule. Persamaan lainnya juga terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan perhitungan dengan analisis statistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek yang dikaji, peneliti yang sekarang mengkaji praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar, sedangkan peneliti terdahulu mengkaji tentang praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan, peneliti terdahulu juga mengkaji jenis kalimat yang digunakan dalam pamflet. Sementara peneliti yang sekarang hanya fokus pada bentuk praanggapan dengan pendekatan pragmatik dan tidak mengkaji tentang bentuk kalimat yang digunakan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

2.2.1.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Yule (2006: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang

disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud dan tujuan dari penutur.

Menurut Parker (dalam Rahardi 2005: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Secara umum pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa (Dia, 2012: 1).

Selanjutnya Wijana (1996: 2) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual secara eksternal. Gusnawaty (dalam Karim 2017: 17) menyatakan bahwa pragmatik berfokus utama pada dua kunci, yakni penggunaan bahasa dan konteksnya; dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlokutor. Penerapan pragmatik dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dengan menganalisis bentuk-bentuk penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang berwujud tuturan.

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan baik lisan maupun tulisan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks ini sangat memengaruhi makna satuan bahasa, mulai dari kata sampai pada sebuah wacana.

2.2.1.2 Bidang Kajian Pragmatik

Pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks. Bidang kajian pragmatik adalah deiksis (*dexis*), praanggapan (*presuposisi*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

a. Deiksis

Deiksis merupakan istilah teknik (dalam bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis (Yule, 2006: 13).

b. Praanggapan

Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta tutur. Asumsi tersebut ditentukan batasan-batasannya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh lawan bicara tanpa tantangan (Yule, 2006: 23). Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. (Yule, 2006: 43).

c. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam

menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dapat dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005: 58).

d. Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. salah satu alasan penting yang diberikannya adalah bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan (Levinson dalam Nadar, 2009: 61).

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain, seperti praanggapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, “saya memerintahkan anda untuk meninggalkan gedung ini segera”. Tuturan tersebut juga dapat dinyatakan dengan tuturan “mohon anda meninggalkan tempat ini sekarang juga” atau cukup dengan tuturan “keluar”. Ketiga contoh tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah apabila konteksnya sesuai (Ambarmizu, 2013: 1).

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dapat dilihat pada makna

atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005: 58).

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat berkaitan. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berbeda dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Ambarmizu, 2013: 1).

Pendapat lain dikemukakan oleh Yule (2006: 28) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Ambarmizu, 2013: 1) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Wijana (dalam Dia, 2012: 2-3) menyatakan bahwa konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek berikut:

1. Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan merupakan konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yang tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat

sebagai melakukan tindakan. Dalam hal ini, tuturan bukan merupakan entitas abstrak seperti tata bahasa. Tuturan adalah sebagai entitas yang konkret dan jelas antar penutur dan lawan tutur, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verba

Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu: tindakan verba, dan tindakan nonverbal. Tindak verba adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Sedangkan memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal.

Kelima komponen konteks situasi tutur tersebut menyusun sebuah situasi tutur di dalam peristiwa tutur (*speech event*) yang dalam praktiknya bisa juga dipengaruhi oleh waktu dan tempat pada saat tuturan itu diucapkan. Hal tersebut karena maksud suatu tuturan dapat berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

2.2.3 Praanggapan

2.2.3.1 Definisi Praanggapan

Yule (2006: 43) mendefinisikan praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan pragmatik diungkap oleh Levinson (dalam Nadar, 2009: 64) bahwa pranggapan pragmatik merupakan interferensi pragmatik yang sensitif terhadap faktor konteks. Lebih lanjut Levinson menyatakan bahwa praanggapan mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun

tuturan masuk akal. Singkatnya, praanggapan merupakan inferensi atau asumsi.

Sebuah kalimat dapat dikatakan mempraanggapan kalimat lain bila ketidak benaran kalimat kedua (yang dipaparkan) mengakibatkan kalimat pertama (yang mempraanggapan) tidak dapat dikatakan benar dan salah. Hal ini senada dengan pendapat Rahardi (2005: 42) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapan tidak dapat dikatakan. Hal tersebut seperti dalam ujaran “Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali”. Praanggapan pada tuturan tersebut mempraanggapan adanya seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, ukuran di atas dapat dinyatakan benar atau salahnya. Sebaliknya apabila di kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, ukuran tersebut tidak dapat ditentukan benar salahnya.

Praanggapan menurut Nababan (dalam Dia, 2012: 11) merupakan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Soejono (dalam Dia, 2012: 11) memberi contoh

praanggapan sebagai berikut: “Dono telah berhenti memukul istrinya” kalimat ini mengandung beberapa praanggapan yang mendukung arti kalimat itu sendiri, yaitu: (1) Dono tentunya telah beristri, (2) sebelum kalimat itu dikatakan, Dono terkenal suka memukul istrinya.

Praanggapan termasuk dalam kategori fenomena-fenomena pragmatik lebih lanjut yang signifikan. Praanggapan telah didefinisikan dengan berbagai macam cara, namun secara umum berarti asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu Cummings (dalam Dia, 2012: 12).

Menurut Frege (dalam Mulyana, 2005: 14) semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. “Rujukan“ inilah yang dimaksud sebagai “praanggapan“, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca.

Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

2.2.3.2 Ciri-ciri Praanggapan

Praanggapan memiliki ciri-ciri tertentu yang mudah dikenali (Yule, 2006: 45). Ciri-ciri tersebut adalah:

a. Tetap Benar Walaupun Dinegasikan

Ciri-ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat kebenaran di bawah penyangkalan (Yule, 2006: 45). Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan suatu pernyataan akan tetap benar walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Sebagai contoh perhatikan beberapa kalimat berikut ini.

1) Motor Iyan itu baru.

2) Motor Iyan tidak baru.

Kalimat (2) bentuk negatif dari kalimat (1). Praanggapan kalimat (1) adalah Iyan memiliki motor. Dalam kalimat (2) ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (2) mengandung penyangkalan, yaitu dengan adanya kata negasi tidak dari kalimat (1) yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Iyan memiliki motor.

b. Dapat Dibatalkan

Seperti halnya implikatur percakapan, praanggapan juga dapat dibatalkan atau dihapus. Praanggapan dapat dihapus jika tidak sesuai dengan: asumsi yang tersirat, implikatur percakapan, dan konteks kebahasaan. Selanjutnya, praanggapan dapat ditunda karena adanya argumen-argumen yang terkurangi oleh kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam wacana. Perhatikan contoh berikut: “Saya tidak bisa datang

pagi besok karena ada halangan”. Tuturan tersebut diungkapkan seseorang kepada temannya. Teman tersebut pasti akan mempunyai praanggapan mungkin dia akan mengantar ibunya ke pasar atau ada halangan lain. Akan tetapi jika seseorang tersebut melanjutkan ucapannya “Saya mau antar ibu saya ke rumah sakit besok pagi”, maka praanggapan akan batal karena sudah diberitahukan langsung oleh penuturnya sehingga lawan tutur tidak memiliki praanggapan lagi terhadap pernyataan tersebut.

Dalam penganalisisan presuposisi, terdapat penanda yang mendukung presuposisi. Adapun penanda yang mendukung kemunculan praanggapan terdiri dari tiga unsur penting yaitu pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi (Yule dalam Karim, 2017: 23). Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan merupakan pembatas dalam menganalisis data tuturan ini:

a. Pengetahuan Bersama

Dalam memahami suatu tuturan, secara otomatis terdapat suatu aturan tidak tertulis yang mengharuskan petutur memiliki pemahaman mengenai struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Fungsi struktural berguna untuk melihat pola dalam tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diinginkan penutur (Yule, dalam Karim, 2017: 23). Salah satu unsur yang mendukung munculnya praanggapan adalah memahami tuturan dalam adegan.

Pengetahuan bersama ini juga digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan.

Untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan penutur, pengetahuan bersama menjadi sangat penting terutama untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Segala hal yang berhubungan dan yang terjadi selama tuturan berlangsung, bisa diasumsikan sebagai pengetahuan bersama (Yule dalam Karim, 2017: 23).

Contoh: *Sudah laku berapa?*

Praanggapan yang terdapat pada tuturan di atas adalah *si penutur menanyakan mengenai dagangannya kepada si petutur*. Untuk memahami tuturan di atas diperlukan pengetahuan bersama bahwa si petutur sedang menjual dagangannya sehingga maksud dari tuturan di atas tepat maknanya. Selanjutnya, si pembicara juga mengetahui dengan yakin bahwa yang diajak bicara sedang menjual dagangannya. Di samping itu, si petutur mengetahui dengan benar bahwa yang dimaksud oleh si penutur adalah dagangannya.

b. Partisipan (Penutur dan Petutur)

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau lawan tutur. Peran penutur dan mitra

tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk tulisan.

Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur tersebut antara lain aspek usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi daya tangkap mitra tutur, produksi tuturan serta pengungkapan maksud. Penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek tersebut.

Contoh: *Selamat pagi, Bu!*

Penggunaan kata *Bu* pada sebuah tuturan yang terjadi di lingkungan pasar memberikan praanggapan, yaitu partisipan merupakan seorang pedagang atau pembeli di pasar. Akan tetapi, jika pernyataan tersebut digunakan di tempat lain, misalnya di sekolah, partisipan yang diidentifikasi pun akan berbeda. Ketika tuturan tersebut digunakan di sekolah, partisipan yang dimaksud dari penggunaan panggilan *Bu* tentu mengandung anggapan bahwa partisipannya adalah seorang guru. Partisipan menjadi sangat penting dalam sebuah tuturan karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai tuturan dan membedakan konteks yang terjadi dalam tutura tersebut.

c. Konteks situasi

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21). Menurutnya, konteks dianggap sebagai sebab

terjadinya suatu dialog, sehingga sesuatu yang berkaitan dengan maksud tuturan sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi. Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi.

Contoh: *Jangan menangis!*

Praanggapan yang ditimbulkan dari tuturan tersebut tentu berbeda jika diucapkan pada konteks situasi dagangannya habis terjual dan pada konteks situasi duka. Ketika tuturan tersebut digunakan pada konteks situasi duka, praanggapan yang muncul adalah si petutur sedang menangis karena sedih baru tertimpa musibah. Namun, jika tuturan tersebut digunakan pada konteks situasi dagangannya habis terjual, praanggapan yang muncul adalah si petutur menangis karena bahagia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lubis (dalam Dia, 2012: 8) mengatakan bahwa yang disebut presuposisi (praanggapan) adalah hakikat rujukan yang dirujuk oleh kata atau frasa atau kalimat. Maksudnya kalau ada suatu pernyataan, maka selalu ada presuposisi bahwa nama-nama (atau kata benda) yang dipakai baik secara sederhana maupun majemuk mempunyai suatu rujukan.

Selanjutny pendapat dari Leech (2011: 362) menyebutkan ada beberapa pengungkapan presuposisi, di antaranya diungkapkan dengan klausa relatif, adjektif, frasa preposisional, adverbial, kata benda dan

sebagainya serta dapat juga diungkapkan dengan subordinat lainnya, seperti anak kalimat relatif nominal, pernyataan tidak langsung, anak kalimat adverbial, anak kalimat komparatif, dan anak kalimat partisipal. Anak kalimat relatif nominal adalah klausa subordinat yang menerangkan nomina pada klausa pokok. Selanjutnya, anak kalimat adverbial adalah anak kalimat yang ditandai oleh adanya konjungsi yang menjelaskan tentang induk kalimatnya. Setelah itu, anak kalimat komparatif adalah anak kalimat yang menerangkan perbandingan dengan unsur yang diperbandingkan pada klausa subordinatif dan klausa utama berbeda tarafnya. Selanjutnya, anak kalimat partisipal adalah anak kalimat yang menerangkan adanya partisipan yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Terakhir anak kalimat *bahwa* adalah anak kalimat yang menggunakan konjungsi *bahwa*. Contoh kalimat yang mengandung beberapa ungkapan di atas adalah sebagai berikut (Putri, 2015: 20).

a. Klausa relatif

- Anak-anak yang memakai baju biru itu adalah anaknya.
- Dia yang kemarin menabrakmu itu telah meninggal.

b. Adjektif

- Dia tampan.
- Ani malas.

c. Frasa Preposisional

- Dia berbicara tentang kehidupannya.
- Dia berada di depanmu.

d. Adverbial

- *Hendaknya ia datang.*

e. Kata benda

- *Dia kelaparan.*

- *Kemari telah terjadi kebakaran.*

f. Anak kalimat *bahwa*

- *Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.*

g. Anak kalimat partisipal

- *Setelah menyetop bus, kami melanjutkan ke Sibreh.*

h. Anak kalimat komperatif

- *Pikirannya sekarang lebih tajam daripada sebelumnya.*

- *Kemarin dia tampil cantik, tetapi hari ini dia tampil tidak menarik sama sekali.*

2.2.3.3 Jenis-jenis Praanggapan

Jenis-jenis praanggapan seperti yang diungkapkan oleh Yule (dalam Dia, 2012: 14) yakni, (1) praanggapan eksistensial (PE), (2) praanggapan faktif (PF), (3) praanggapan leksikal (PL), (4) praanggapan strutural (PS), (5) praanggapan non-faktif (PNF), dan (6) praanggapan konterfaktual (PK). Keenam praanggapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Praanggapan Eksistensial (PE)

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya:

'Mobil Anda', 'Anda punya mobil') tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Penggunaan ungkapan-ungkapan apa pun, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan, misalnya, "pedagang itu", "baju itu", "anak perempuan tetangga itu". Ungkapan tersebut tampak seperti yang terlihat dalam contoh berikut. "**Iyan itu orang yang rajin**". Tuturan tersebut mengandung pranggapan eksistensial yaitu ada orang bernama *Iyan*. Frasa nomina '*saat itu*' mempraanggapan bahwa ada keberadaan seseorang yang bernama *Iyan*.

2. Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Seperti contoh berikut, kata kerja "**menemukan**" mempraanggapan informasi yang disampaikan. Berikut dipaparkan contoh penyebab praanggapan faktif. Sejumlah kata kerja seperti, '*tahu*', '*menyadari*', '*menyesal*', '*sadar*', '*mengherankan*', dan '*gembira*' memiliki praanggapan faktif. Berikut disajikan contoh praanggapan faktif yang bersumber dari Yule (dalam Dia, 2012: 15).

a. "Andi tidak menyadari bahwa dia sakit."

Tuturan (a) mempraanggapan bahwa *Dia* sakit. Kata '*menyadari*' mempunyai asumsi bahwa sebenarnya Andi bahwa kenyataannya dia sakit.

b. “Rina menyesal mengatakan kepadanya.”

Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa ‘Rina mengatakan kepadanya’. Kata ‘menyesal’ diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa ‘kami’ tidak berniat mengatakan hal itu.

c. “Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah.”

Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa ‘Dia sudah menikah’. Frasa ‘tidak sadar’ memberikan asumsi ‘saya’ tidak menyadari bahwa kenyataannya ‘dia sudah menikah.’

d. “Tidak mengherankan bahwa dia berangkat pagi-pagi.”

Tuturan (d) praanggapan disebabkan frasa ‘tidak mengherankan’. Tuturan tersebut mempraanggapkan sebuah kenyataan bahwa ‘Dia berangkat pagi-pagi’.

e. “Saya gembira bahwa ini berakhir.”

Praanggapan faktif dalam tuturan (e) disebabkan kata ‘gembira’ yang diasumsikan bahwa ‘ini berakhir’.

3. Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang disampaikan oleh penutur.

Berikut contoh penyebab praanggapan leksikal yang bersumber dari Yule (dalam Dia, 2012: 16).

a. “Mengapa Anda tidak menikah lagi?”

Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa ‘Anda dulu pernah menikah’. Kata ‘lagi’ mempunyai arti leksikal yang menunjukkan hal/sesuatu itu terjadi lagi. Sehingga, dalam kalimat tersebut dapat diasumsikan bahwa Anda dulu menikah dan akan menikah untuk kesekian kalinya.

b. “Dia berhenti bekerja”

Kata ‘berhenti’ secara leksikal mempunyai makna tidak beraktivitas. Tuturan (b) mengguakan kata ‘berhenti’ mempunyai praanggapan bahwa ‘dulu dia pernah bekerja’.

c. “Mereka mulai bertanya”

Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa ‘sebelumnya mereka tidak mengeluh’. Kata ‘mulai’ secara leksikal diasumsikan sebagai awal dalam hal ini dapat dipahami sebagai langkah atau tindakan awal.

d. “Anda terlambat lagi”

Praanggapan leksikal pada tuturan (d) disebabkan kata ‘lagi’. Kata ‘lagi’ mempraanggapkan tuturan tersebut bahwa ‘sebelumnya Anda terlambat’. Secara leksikal, kata ‘lagi’ mempunyai arti bahwa hal itu dilakukan untuk kesekian kali. Maka, tidaklah mengherankan bahwa tuturan tersebut diasumsikan bahwa ‘Anda’ melakukan perbuatan ‘terlambat’ untuk kesekian kalinya.

4. Praanggapan Struktural (PS)

Praanggapan struktural, dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena, dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh penutur. Contoh berikut susunan kalimat tanya dengan kata tanya dalam bahasa Indonesia setelah bentuk kalimat dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah. Tipe praanggapan ini dapat menuntut penutur untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Contoh praanggapan struktural yang bersumber dari Yule (dalam Dia, 2012: 17).

a. “Kapan dia pergi?”

Tuturan di atas mempunyai praanggapan bahwa “dia pergi”.

b. “Apa penghargaan yang diterima oleh Dewi Muri ini?”

Tuturan di atas mempunyai praanggapan bahwa ‘Dewi Murni menerima penghargaan’. Kata tanya ‘apa’ dalam tuturan tersebut asumsikan bentuk jawaban nomina yang mengiringi pranggapan.

c. “Kapan mereka berangkat?”

Tuturan di atas mempraanggapkan bahwa ‘Mereka berangkat’. Praanggapan ini digambarkan dengan menggunakan kata ‘kapan’. Dalam hal ini penutur secara tidak langsung mengetahui keberangkatan mereka.

d. “Dimana Anda menemukan ide ini?”

Praanggapan pada tuturan di atas menggunakan kata tanya ‘di mana’.

Tuturan tersebut mempraanggapan bahwa ‘Anda menemukan ide’.

5. Praanggapan Non-faktif (PNF)

Praanggapan nonfaktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu, contohnya.

a. “Saya membayangkan berada di Hawaii.”

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah “Saya tidak berada di Hawaii”. Penggunaan ‘membayangkan’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan.

b. “Saya bermimpi menjadi seorang anggota DPR”

Tuturan di atas mengandung praanggapan nonfaktif yang ditandai oleh kata penanda *bermimpi*. Kata bermimpi menyatakan suatu kenyataan yang belum terjadi saat tuturan tersebut diucapkan. Praanggapan yang muncul adalah “Saya bukan anggota DPR”.

6. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan (Yule, 2006: 25). contoh praanggapan konterfaktual.

- a. “Jika ia lulus, ia akan menjadi seorang guru”.

Kalimat di atas merupakan praanggapan konterfaktual yang ditandai dengan adanya penanda *jika*. Kata *jika* menyatakan suatu pengandaian. Kata *jika* pada kalimat tersebut memberikan asumsi bahwa kenyataannya “ia tidak lulus”.

- b. “Andai ia datang, ia akan mendapatkan hadiah itu”.

Kalimat di atas merupakan praanggapan konterfaktual yang ditandai dengan adanya kata *andai*. Kata *andai* menyatakan suatu pengandaian. Kata *andai* pada kalimat tersebut memberikan asumsi bahwa kenyataannya “ia tidak datang”.

- c. “Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa, aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur”.

Tuturan di atas tidak semata-mata dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berlebihan dari pernyataannya atau kontradiktif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk praanggapan dalam peristiwa tutur masyarakat di pasar Tente. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan perhitungan dengan analisis statistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pasar Tente kecamatan Woha kabupaten Bima Jln. Buya Hamka belakang terminal bus Tente.

3.3 Data dan Sumber data

3.3.1 Data

Data pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang sudah dicatat (recorder) berbentuk dokumen (Mahsun, 2005: 19). Data dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kualitatif. Data kualitatif adalah data dalam bentuk uraian atau kata-kata yang diperoleh dari tuturan masyarakat di pasar Tente yang mengandung praanggapan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yaitu dari mana data itu diperoleh (Mahsun, 2005: 28).

Sumber data penelitian ini berupa informan, yaitu masyarakat di pasar Tente pada percakapan di segala situasi yang mengandung praanggapan yang ingin diteliti. Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan. Sehingga tehnik *snowball sampling* sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014: 54).

Adapun syarat-syarat sebagai informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berusia 20-70 tahun.
2. Dapat berkomunikasi dengan baik.
3. Tidak memiliki gangguan saraf (sakit jiwa).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang digunakan (Sugiyono, 2014: 224).

3.4.1 Metode Observasi

Metode observasi adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data secara natural yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.

3.4.2 Metode Rekam

Metode rekam adalah metode yang digunakan untuk merekam setiap percakapan yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang diamati. Metode rekam digunakan untuk merekam percakapan masyarakat yang ada di pasar Tente kabupaten Bima karena data dalam penelitian ini merupakan data lisan. Perekaman dilakukan dengan bantuan alat perekam, yakni berupa *smart phone*.

3.4.3 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan langsung melalui tanya jawab antara peneliti dan informan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari informan secara lisan atau langsung sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

3.4.4 Metode Transkripsi

Metode transkripsi adalah metode yang digunakan untuk memindahkan data yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman dan wawancara dalam penelitian. Metode transkripsi digunakan untuk

memindahkan hasil rekaman (berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

3.4.5 Metode Terjemahan

Metode terjemahan adalah metode yang digunakan untuk menerjemahkan suatu ungkapan yang sulit untuk dipahami. Metode terjemahan digunakan untuk mengubah bahasa asli (bahasa Bima) ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan. Hasil terjemahan ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman pembaca.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman dan wawancara, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan hal-hal yang penting. Reduksi data harus mengacu pada desain penelitian dan tujuan penelitian serta memerlukan kecermatan dan wawasan yang luas dari peneliti dalam memastikan apakah informasi yang diperoleh benar-benar diperlukan atau tidak.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.